

Pengaruh Harga Minyak dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sub Sektor Makanan Minuman di BEI

Dwi Ermayanti Susilo*, Moh. Usman Rusli

Akuntansi, STIE PGRI Dewantara Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: dwi.stiedw@gmail.com

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh harga minyak dan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilaksanakan melalui pengumpulan data dengan data sekunder, populasi yaitu Laporan Keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021. Sampel dalam penelitian ini berupa neraca dan laporan laba/rugi perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021, analisa data dengan menggunakan metode statistik Regresi Linier berganda dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Variabel harga minyak tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021 2) Variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 –2021.

Kata Kunci: Harga Minyak; Suku Bunga; Harga Saham; Sub Sektor Mamin; Manufaktur

Abstract—This study aims to analyze the effect of oil prices and interest rates on stock prices of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the IDX. The study uses quantitative research methods which are carried out through data collection with secondary data, the population is the Financial Statements of food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2021 period. The sample in this study is in the form of balance sheets and profit/loss reports for manufacturing companies in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2021 period, data analysis using multiple Linear Regression statistical methods and hypothesis testing. The results show that 1) The oil price variable has no effect on the stock price of manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2021 2) The interest rate variable has an effect on stock prices in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector. beverages listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2021.

Keywords: Oil Price; Interest Rate; Stock Price

1. PENDAHULUAN

Pada era revolusi Industri 4.0, pertumbuhan ekonomi saat ini berkembang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena teknologi informasi yang semakin berkembang. Berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat membuat perusahaan harus bekerja lebih ekstra untuk mengikuti perkembangan zaman agar tidak kalah dari pesaing. Salah satu cara agar perusahaan tidak kalah dalam bersaing adalah dengan melakukan ekspansi bisnis dan memberikan inovasi-inovasi yang menarik. Perusahaan tentu membutuhkan dana dalam jumlah yang besar untuk mewujudkan hal tersebut, namun seringkali kebutuhan dana tersebut tidak selalu dapat dipenuhi oleh lembaga perbankan. Solusi bagi perusahaan adalah mencari sumber dana eksternal melalui pasar modal.

Banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan investasi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2001). Salah satu aspek investasi yang paling banyak diminati perusahaan maupun individu yaitu pasar modal. Pasar modal merupakan tempat dimana surat-surat berharga diperjualbelikan.

Menurut Tandelilin (2010:26) : “Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas”. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, pelunasan kewajiban, penambahan modal kerja dan lain-lain. Selain itu, pasarmodal juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Pasar modal sendiri memiliki salah satu produk yang populer yaitu saham. Saham (*stock*) merupakan tanda penyertaan atau pemilihan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:5).

Harga saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan adakalanya menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Dipasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa investor. BEI merupakan salah satu bursa efek yang memiliki perkembangan sangat cepat. Kemudian Amran (2016) sekretaris Bursa Efek Indonesia (BEI) menjelaskan beberapa isu terkait pasar keuangan dalam satu bulan terakhir yang mempengaruhi ekspektasi investasi secara global dan pada gilirannya mendorong pemodal untuk menempatkan asetnya pada instrumen investasi yang lebih minim risiko. Menurutnya, beberapa isu pemicu turunnya kepercayaan pelaku pasar modal, yaitu spekulasi atas kenaikan suku bunga acuan Bank Sentral

Amerika Serikat atau The Fed, adanya tren penurunan harga minyak mentah dunia serta tekanan perlambatan ekonomi global yang khususnya berasal dari negara China. Hal ini menyebabkan perekonomian global mengalami krisis terparah.

Harga minyak mentah dunia juga dapat mempengaruhi harga saham. Menurut Raraga (2012:75), perubahan harga minyak dunia yang cenderung naik akan menyebabkan ekonomi dan pasar saham mengalami penurunan. Namun, pengaruhnya akan berbeda bagi negara pengekspor minyak dan pengimpor minyak. Bagi negara pengekspor minyak kenaikan harga minyak dunia menunjukkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Sebaliknya, yang terjadi bagi negara pengimpor minyak. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara maka harga minyak merupakan salah satu cermin perubahan kondisi perekonomian dan perubahan pasar saham.

Minyak mentah *Brent (Brent Blend)* salah satu jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia selain *West Texas Intermediate*, *Russian Export Blend*, dan *Dubai Crude*. Minyak jenis ini dikategorikan sebagai minyak mentah ringan yang digunakan untuk membuat bensin.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan salah satu bagian dari Perusahaan Manufaktur yang ada di Indonesia. Industri Barang Konsumsi masih menjadi pilihan utama para investor dalam menginvestasikan dana mereka. Hal itu dikarenakan saham-saham dari perusahaan-perusahaan dalam Industri Barang Konsumsi yang masih menawarkan potensi kenaikan.

Suku Bunga SBI adalah Suku Bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (<http://bi.go.id>, 2021). Selain dipergunakan sebagai piranti kebijakan moneter untuk memengaruhi likuiditas bank-bank, SBI dimaksudkan untuk mendorong pengembangan pasar uang. Sejak krisis moneter 1997, SBI menjadi alternatif utama perbankan untuk menempatkan dana karena perbankan masih belum berani untuk mengambil risiko dalam penyaluran kredit ke dunia usaha. Tandelilin (2001) menyatakan bahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito.

Penelitian Mahendra (2022) Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia hasilnya Suku Bunga, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia selama periode 2000 sampai dengan 2019 berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia

Rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah harga minyak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI? Dan Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah yang diperdagangkan di dunia seperti, *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Blend*, *OPEC Basket price* dan *Russian Export Blend*. (Simanullang, 2015). Harga saham (Hartono, 1998) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Pemilihan metode sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah, sebab metode merupakan cara untuk mencapai tujuan. Pada penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Desain yang dipakai pada penelitian ini adalah desain penelitian kausal. Menurut Sugiono (2017) menjelaskan definisi bahwa “desain kausal ialah penelitian yang tujuannya menganalisis sebab akibat dari variabel independen dan variabel dependen”.

Penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang berdasar pada filsafat positivisme, digunakan meneliti populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilaksanakan dengan random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang sudah ada (Sugiyono, 2017)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

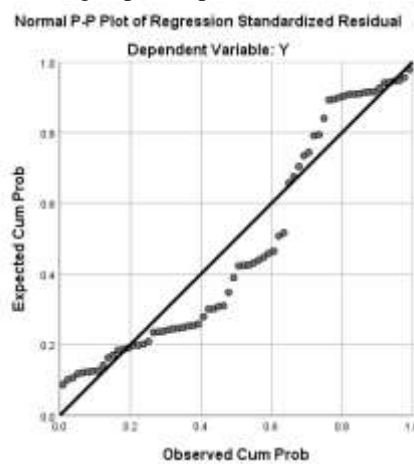
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	70	49.28	70.07	59.3500	7.11712

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	70	5.69	23.87	10.6931	3.36561
Y	70	53.00	8500.00	3240.9714	2659.03849
Valid N (listwise)	70				

Variabel harga minyak memiliki nilai minimum 49,28 dan nilai maksimum 70,07 dengan rata-rata 59,3500 serta standar deviasi 7,11712 Hal ini berarti harga minyak memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari rata-rata. Variabel suku bunga memiliki nilai minimum 5,69 dan nilaimaksimum 23,87 dengan rata-rata 10,6931 serta standar deviasi 3,36561 Hal ini berarti suku bunga memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari rata-rata dan Variabel harga saham memiliki nilai minimum 53,00 dan nilai maksimum 8500,00 dengan rata-rata 3240.9714 serta standar deviasi 2659.03849. Hal ini berarti harga saham memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari rata-rata.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Berikut adalah gambar yang memperlihatkan hasil uji normalitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan dari tahun 2016-2020 yang ditunjukkan secara berurut. Uji ini dilakukan menggunakan pengolahan data SPSS 22.0 dengan proses plot area.



Gambar 1. Uji Normalitas

Dari hasil uji diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal membuat pola gelombang yang teratur. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual untuk model regresi ini telah normal dan memenuhi asumsi normalitas dimana distribusi datanya normal

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3406.301	3430.735		.993	.324		
X1	-20.232	48.331	-.054	-.419	.677	.872	1.147
X2	96.833	102.203	.123	2.947	.017	.872	1.147

Berdasarkan tabel 2, dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari kedua variabel harga minyak dan suku bunga tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance kedua variabel diatas 0,1. Maka dapat disimpulkan bahwa pada kedua variabel dalam penelitian ini yaitu harga minyak dan suku bunga tidak terjadi multikolinieritas antara kedua variabel.

Tabel 2. Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	3406.301	3430.735		.993	.324		
X1	-20.232	48.331	-.054	-.419	.677	.872	1.147
X2	96.833	102.203	.123	2.947	.017	.872	1.147

Berikut hasil persamaan regresi berganda berdasarkan data pada tabel di atas :

$$Y = 3406,301 - 20,232X_1 + 96,833X_2 + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas maka dapat diinterpretasikan beberapa hal, antara lain:

- Apabila kedua variabel independen yaitu harga minyak dan suku bunga nol atau tidak mengalami perubahan, maka besarnya harga saham adalah 3406,301.
- Apabila harga minyak mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka harga saham mengalami penurunan sebesar 20,232.
- Apabila suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1 satuan dan variabel independen lain konstan, maka harga saham mengalami kenaikan sebesar 96,833.

Tabel 3. Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.151 ^a	.023	-.006	2667.61733	1.757
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan hasil olah data diatas maka diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,757, nilai Durbin Watson ini terletak antara 1,67 - 2,33, hal ini menunjukkan bahwa dalam model penelitian ini tidak ada autokorelasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model ini karena nilai D-W hitung berada diantara 1,63 dan 2,33 yaitu sebesar 1,757.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari analisis data diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai R square adalah 0,023. Artinya, sebesar 2,3% harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 –2021 dipengaruhi oleh kedua variabel independen yang digunakan, yaitu harga minyak dan suku bunga. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian misalnya profitabilitas, inflasi

3.2 Hasil pengujian Hipotesis

- Variabel harga minyak mendapatkan nilai t sebesar -0,419 dengan t tabel sebesar 1,99 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$), Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,677 > 0,05$. Berdasarkan nilai t hitung dan nilai sig hitung dapat disimpulkan, bahwa harga minyak tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 –2021.
- Variabel suku bunga mendapatkan nilai t sebesar 2,947 dengan t tabel sebesar 1,99 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$), Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $0,017 < 0,05$. Berdasarkan nilai t hitung dan nilai sig hitung dapat disimpulkan, bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 –2021

3.3 Pembahasan

a. Pengaruh Harga minyak terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis pertama, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga minyak menunjukkan nilai signifikan 0,677 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga minyak tidak berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara harga minyak terhadap harga saham. Hal ini berarti meningkatnya nilai harga minyak tidak akan mempengaruhi harga saham perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham.

Hal ini disebabkan karena pola data Harga Minyak Dunia yang cenderung fluktuatif sedangkan data IHSG cenderung tidak mengalami perubahan, sehingga naik turunnya tingkat Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap IHSG. Fluktuasi Harga Minyak Dunia ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya situasi politik negara produsen minyak. Jika negara produsen minyak tersebut mengalami konflik, maka suplai minyak akan berkurang dan harga minyak menjadi naik. Apabila kondisi politik negara produsen minyak mengalami perbaikan, maka suplai minyak akan meningkat dan harga minyak akan menurun.

Minyak mentah dunia sama halnya dengan mata uang dan emas dunia yang merupakan salah satu indikator yang terlibat dalam ekonomi dunia, dikarenakan volatilitas mengikuti peristiwa ekonomi dan politik suatu negara. Harga minyak dunia yang berfluktuatif dapat mempengaruhi pasar modal suatu negara (Basit, 2020). Naiknya harga minyak akan memicu naiknya harga barang kebutuhan lainnya. Menurut Gumilang et al., (2014) kenaikan harga minyak dunia akan menyebabkan naiknya barang-barang kebutuhan lainnya karena minyak merupakan salah satu kebutuhan vital. Hal ini juga dapat berpengaruh pada harga saham dan juga IHSG. Kebutuhan minyak mentah yang semakin meningkat seiring dengan munculnya negaranegara industri baru secara langsung akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia. Hal tersebut jika dikaitkan dengan aktivitas perekonomian maka harga minyak akan berpengaruh

terhadap perekonomian suatu negara. Bagi negara penghasil minyak (pengekspor), kenaikan harga minyak menggambarkan adanya pemindahan kesejahteraan dari negara pengimpor minyak ke negara pengekspor minyak. Hal ini akan berdampak pada penerimaan dan kesejahteraan masyarakatnya (Raraga Journal, 2012). Bagi negara pengekspor minyak dan perusahaan sektor pertambangan, kenaikan harga minyak dunia dapat memberikan keuntungan karena akan menarik minat investor. Akan tetapi, bagi perusahaan di luar sektor pertambangan, hal ini akan mengakibatkan kerugian karena biaya operasional meningkat. Peningkatan dan penurunan laba berpengaruh pada harga saham perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai IHSG (Handiani 2014). Sejalan dengan teori contagion effect menjelaskan bahwa keadaan ekonomi suatu negara yang berakibat pada negara lainnya (Anggriana & Paramita, 2020).

b. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham

Hasil pengujian hipotesis pertama, pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga menunjukkan nilai signifikan 0,013 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap harga saham.

Saat ini salah satu cara yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengatasi laju inflasi yang tak terkendali yaitu menggunakan tingkat suku bunga SBI. Apabila laju inflasi meningkat maka Bank Indonesia akan melakukan tindakan pencegahan dengan cara menaikkan tingkat suku bunga secara signifikan untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan berdampak pada pengaruh pasar modal dan pasar keuangan.

Kenaikan suku bunga juga akan berdampak pada perusahaan dimana perusahaan akan mengalami kenaikan beban bunga yang tinggi, kemudian tingkat suku bunga SBI yang tinggi akan mengakibatkan para investor lebih memilih mengamankan dananya kepada bank dalam wujud deposito. Setelah Bank Indonesia menetapkan tingkat suku bunga maka akan diikuti oleh bank – bank komersial dengan tujuan untuk meningkatkan suku bunga simpanan bank. Pada saat suku bunga tinggi investor akan lebih tertarik menyimpan dananya kepada bank dalam bentuk deposito, daripada menyimpan dananya dalam bentuk saham karena investor mengharapkan return atau tingkat pengembalian yang diharapkan tercapai, terlebih lagi investasi dalam bentuk deposito merupakan investasi bebas resiko.

Pada dasarnya, saham dan suku bunga merupakan dua hal yang saling bertolak belakang. Dari sisi perusahaan, suku bunga menjadi biaya modal (cost of capital), sedangkan dari sisi investor, suku bunga merupakan biaya kesempatan (cost of opportunity). Perusahaan yang berencana memperluas bisnisnya (ekspansi), tentu memerlukan tambahan pembiayaan. Pembiayaan itu bisa berasal dari perusahaan sendiri, berupa modal atau mencari sumber dari luar, berupa pinjaman atau hutang. Jika perusahaan memperoleh pembiayaan dari hutang, maka perusahaan harus menanggung beban bunga dari pinjaman tersebut dan beban bunga akan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Jadi, ketika suku bunga naik, maka laba bersih perusahaan diperkirakan turun karena naiknya beban bunga dan sebaliknya. Setiap kenaikan atau penurunan laba bersih perusahaan akan segera tercermin pada harga sahamnya di bursa. Jadi, jika laba bersih perusahaan diperkirakan turun, maka harga sahamnya juga dipastikan cenderung turun, dan sebaliknya. Di samping itu, naiknya tingkat bunga kredit memungkinkan terhambatnya kegiatan ekspansi perusahaan. Akibatnya, perkiraan laba perusahaan yang lebih tinggi menjadi tidak terealisasi, dan selanjutnya harga saham pun ikut turun. Jika mengandalkan pembiayaan dari modal sendiri dengan cara menerbitkan saham, maka perusahaan harus memberikan imbal hasil minimal yang setidaknya sama dengan rata-rata suku bunga deposito ditambah persentase tertentu untuk resiko dari saham itu sendiri (premi resiko). Karena investor perlu mendapatkan kompensasi atas hilangnya biaya kesempatan berupa bunga deposito seandainya ia menempatkan semua dananya di saham. Jadi, ketika suku bunga naik, maka imbal hasil minimal investor pun akan naik. Selanjutnya, harga saham pun harus lebih rendah untuk dapat mencapai imbal hasil minimal tersebut. Dalam kondisi di mana suku bunga cenderung.

Menurut Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya (2011) penurunan tingkat suku bunga akan mendorong terjadinya kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan. Tinggi rendahnya Suku Bunga ditentukan oleh kebijakan Bank Indonesia yang melakukan pemotongan tingkat suku bunga secara berkala dengan tujuan untuk meningkatkan penyaluran kredit dari bank umum kepada masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Aditya Setiawan (2013) Pada saat inflasi tinggi, maka Bank Indonesia akan cenderung menaikkan suku bunga SBI untuk menekan laju inflasi dan menarik minat investor untuk menginvestasikan dana yang dimiliki ke pasar modal. Dari beberapa penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan adalah bersifat negatif atau positif

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel harga minyak tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021 dan Variabel suku bunga berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021.



UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu Galeri Investasi STIE PGRI Dewantara Jombang.

REFERENCES

- The ASEAN Secretariat, ASEAN Community Based Tourism Standard, Jakarta, 2016.
- A. H. Iskandar, SDGs Desa Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- L. Trisunarno, A. Rakhani, R. Hidayat, M. Ali, Setiawan and A. A. Winata, "Desain Kolam Renang Berbabsis Potensi Desa di Desa Ngampungan, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang," vol. III, 2021.
- S. E. Nurhidayati and C. Fandeli, "Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur," Jejaring Administrasi Publik, p. 39, 2012.
- C. D. Nusastiawan, "Pedoman Umum Pengembangan desa Wisata Cirangkong Tahap Awal," 2012. [Online]. Kementerian Pariwisata, Buku Pedoman Desa Wisata, Jakarta PUSat, 2019.
- R. Abubakar, Pengantar Metodologi Penelitian, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Hardani, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Russell, "Travel & Tourism Analyst. Journal article.," 14 Juli 2022. [Online]. Available: <https://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20013076385>